

Kurikulum pendidikan toleransi untuk pesantren tingkat SMA

Ahmad Rojik*, Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*kahvymuzlim@gmail.com

Abstract

Tolerance education is a process in which teachers teach students to accept and respect differences in society. Indonesia as a country with a diversity of community backgrounds needs a tolerance education curriculum to prepare students to deal with these differences. This study aims to describe the tolerance education curriculum in high school boarding schools, with data collected through documentation studies and interviews at Darel Azhar Islamic Boarding School in Rangkasbitung, Lebak, Banten. The results showed that the tolerance curriculum at the boarding school aims to form students who can accept differences, are good at mingling with the community, are firm in aqidah, are good at getting along without melting, and have an unemotional personality. Curriculum materials include an understanding of the diversity of beliefs, comparative religion, and the development of social skills. The pesantren also uses real experience strategies such as dormitory moves, scientific discussions, and da'wah programs to build tolerance. Debriefing programs, educational visits, and student exchanges are also used to improve understanding and tolerance skills. Evaluation is carried out on the objectives, curriculum content, learning strategies, and assessment programs to ensure conformity with the institution's vision-mission and success in achieving tolerance education goals.

Keywords: High school boarding school; Learning strategy; Tolerance education

Abstrak

Pendidikan toleransi adalah proses di mana guru mengajarkan siswa untuk menerima dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman latar belakang masyarakatnya membutuhkan kurikulum pendidikan toleransi untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi perbedaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kurikulum pendidikan toleransi di pesantren tingkat SMA, dengan data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara di Pondok Pesantren Darel Azhar Rangkasbitung, Lebak, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum toleransi di pondok pesantren tersebut bertujuan membentuk siswa yang dapat menerima perbedaan, pandai bermuamalah dengan masyarakat, teguh dalam akidah, pandai bergaul tanpa melebur, dan memiliki kepribadian yang tidak emosional. Materi kurikulum mencakup pemahaman akan keragaman keyakinan, perbandingan agama, dan pengembangan keterampilan sosial. Pondok Pesantren

juga menggunakan strategi pengalaman nyata seperti perpindahan asrama, diskusi ilmiah, dan program dakwah untuk membangun toleransi. Program pembekalan, kunjungan edukatif, dan pertukaran pelajar juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan toleransi. Evaluasi dilakukan terhadap tujuan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan program penilaian untuk memastikan kesesuaian dengan visi-misi lembaga dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan toleransi.

Kata Kunci: Pendidikan toleransi; Pesantren SMA; Strategi pembelajaran

Pendahuluan

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memosisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik (Bahri, 2017; Julaeha, 2019).

Ketimpangan-ketimpangan dalam desain kurikulum karena kurang respons terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya *output* pendidikan yang 'gagap' dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud. Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan. Demikian juga halnya dengan peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial, karena semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespons setiap perubahan (Yusuf & Nata, 2023).

Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum (Riski, Arrofiq, Hayati, & Rahmawati, 2024). Dari cakupan materi dan pembahasan dalam pengembangan kurikulum, kajian ini hanya fokus pada pembahasan mengenai dasar dan tujuan pengembangan kurikulum. Yakni paparan singkat apa sebenarnya yang menjadi dasar pengembangan kurikulum serta apa sebenarnya tujuan pengembangan

kurikulum. Paparan ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi berharga bagi *stakeholders*, terutama terkait pengembangan kurikulum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumentasi, wawancara, observasi, analisis data, dan triangulasi (Sugiyono, 2013). *Pertama*, peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi terkait kurikulum pendidikan toleransi di pesantren tingkat SMA, seperti kurikulum resmi, pedoman pengajaran, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait di Pondok Pesantren Darel Azhar Rangkasbitung, Lebak, Banten, seperti pengurus pesantren, guru, dan mungkin juga beberapa siswa, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi kurikulum pendidikan toleransi. *Ketiga*, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren untuk memahami secara lebih detail bagaimana kurikulum pendidikan toleransi diterapkan dan dijalankan. *Keempat*, data yang dikumpulkan dari studi dokumentasi, wawancara, dan observasi dianalisis secara kualitatif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari temuan yang didapatkan. *Kelima*, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kurikulum pendidikan toleransi di pesantren tingkat SMA serta menghasilkan temuan yang akurat dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pondok Pesantren Modern Daar El Azhar Rangkasbitung

Pondok ini berlokasi di Jl. Komplek Pendidikan 08/09 Kelurahan Muaraciujung Timur Kec. Rangkasbitung, Kab Lebak, Prop. Banten. Ponpes ini merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, pendidikan pesantren bersifat total; membina kecakapan spiritual (*spiritual quotient*), kecakapan Intelektual (*intellectual quotient*), dan kecakapan moral-emosional (*emotional quotient*). Untuk itu, lingkungan pesantren secara keseluruhannya adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan, sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri bahkan seluruh penghuni pesantren adalah dimaksudkan untuk mencapai

tujuan pendidikan. Dengan cara ini, PMDARB telah mewujudkan sebuah masyarakat belajar, “*learning society*”, dengan empat visi pendidikan dan pengajarannya. *Pertama, learning to know/think*; proses belajar yang bersifat teoritis dan berorientasi pada pengetahuan rasional dan logis. *Kedua, Learning to do*; belajar untuk melakukan atau berbuat sesuatu. *Ketiga, learning to live together*; pendidikan hidup bermasyarakat dengan maksud menanamkan kesadaran bahwa hidup dalam sebuah masyarakat global dengan aneka ragam latar belakang Sosial, budaya, bahasa, suku, dll. *Keempat, learning to be*; belajar menjadi diri sendiri.

Visi pondok ini adalah membentuk calon pemimpin muslim yang mendalami imtaq dan iptek, unggul dan terkemuka dalam integrasi keilmuan yang berwawasan global. Orientasi pendidikan di pondok ini adalah keislaman, keilmuan dan kemasyarakatan. Keislaman, tujuan utamanya untuk mempelajari dan mendalami serta menghayati agama Islam. Keilmuan tujuannya untuk mendalami ilmu dan teknologi. Kemasyarakatan tujuannya yaitu semua hal yang akan dihadapi santri di masyarakat kelak diajarkan di Darel Azhar sehingga setiap santri yang tamat dari Darel Azhar menjadi santri yang *all round* bukan *all wrongs* seperti ikan hidup yang dilepas ke air

B. Kurikulum toleransi untuk pesantren tingkat SMA

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan ruh bagi jasad, tanpa adanya kurikulum maka pendidikan itu akan mati, di antara tujuan kurikulum pendidikan toleransi yang disusun di pesantren Darel Azhar adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pribadi yang bisa menerima perbedaan di masyarakat

Kurikulum pendidikan toleransi bertujuan untuk membentuk seorang hamba Allah yang taat dan bisa menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakatnya, karena perbedaan pasti sesuatu yang akan terjadi, tidak indah sepertinya jika di dunia ini hanya ada satu warna saja, maka Allah menciptakan perbedaan tersebut dengan tujuan untuk saling menghargai dan mengenal antara satu sama lain sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurot (Nugroho & Ni’mah, 2018):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

2. Membentuk pribadi yang pandai bermuamalah dengan masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial dengan naluri dan fitrahnya, tidak bisa seseorang hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, keberadaan manusia di dunia tidak lepas dari peran orang lain yaitu kedua orang tuanya, ketika bayi manusia tidak akan sanggup hidup sendiri butuh seseorang yang merawatnya, sampai usia anak-anak dan dewasa, maka butuh berinteraksi dengan manusia lainnya (Ginting, 2023; Sukeriyadi & Barni, 2023). Hubungan antar manusia harus terjalin dengan baik sebagaimana hubungan baik manusia dengan sang khalik juga harus dibangun dengan baik, yang disebut dengan konsep *hablu minAllah hablu minannas*, dengan dibentuknya kurikulum toleransi maka semoga muncul para alumni pesantren yang pandai bermuamalah dengan berbagai lapisan masyarakat, tanpa adanya gesekan yang merugikan, Rasulullah bersabda:

المؤمن الذي يُخالطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ آذَانِهِمْ أَكْبَرُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ آذَانِهِمْ.

“Orang yang beriman, yang ia berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan bersabar atas perbuatan buruk mereka, lebih besar pahalanya daripada seorang yang beriman, yang tak berbaur (berinteraksi) dengan manusia dan tidak sabar atas tindakan buruk mereka.”

3. Teguh dalam akidah toleran dalam fikih dan muamalat

Keteguhan akidah seorang muslim menunjukkan kuatnya keimanan, boleh berbeda pandangan dan pendapat dalam masalah fikih dan muamalat tapi tidak ada ruang untuk berbeda pendapat pada ranah akidah (Hafidhuddin, 1998). kurikulum toleransi dibuat bukan tanpa batasan tapi dengan tujuan kelak alumni pesantren meskipun melihat perbedaan di masyarakatnya tidak kaget dan berpaling, di pesantren di ajarkan *muqaranatul madzahib* (perbandingan mazhab fikih), maka seorang alumni pesantren jika sudah mengerti ada perbedaan pada pandangan fikih, dengan bijak akan menerima perbedaan tersebut.

4. Pandai bergaul tanpa melebur

Pandai bergaul dan tidak kaku adalah tujuan kurikulum pendidikan toleransi untuk pesantren, kenapa demikian? Karena ketika diperhatikan, sebagian alumni pesantren ketika berada di tengah masyarakat bergaul dengan cara yang kaku, dan tidak ada kompromi, *saklek*, dan maunya menang sendiri dengan pendapatnya, padahal perilaku yang bijak adalah tetap bergaul dengan masyarakatnya tanpa meleburkan jati diri seorang alumni pesantren yang memiliki ilmu agama yang lebih dibandingkan masyarakat awam.

5. Pribadi yang tidak emosional

Ketika perbedaan adalah suatu keniscayaan, maka seseorang tidak akan mudah tersulut emosinya melihat yang lain berbeda, justru akan merasa bahagia dengan perbedaan yang indah ini, tidak mungkin semua manusia pikirannya satu, setiap orang punya cara berpikirnya sendiri, maka ketika

1. Materi toleransi untuk pesantren tingkat SMA

Yang menonjol dari hal kurikulum ini adalah seperti pemahaman pendiri Pondok Modern Darel Azhar (KH. Ikhwan Hadiyyin) terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum (Feisal, 1995). Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum pesantren modern yang diterapkannya [KMI], ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya, latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.

Tidak banyak lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum seperti yang disebutkan di atas. Hal tersebut disebabkan oleh maraknya pendidikan yang hanya mengambil setengah kurikulum agama dan setengah kurikulum umum kemudian diterapkan dalam sekolah-sekolah yang pada akhirnya dapat menimbulkan disintegrasi pendidikan.

Keutamaan pendidikan toleransi juga tercermin dari muatan atau isi kurikulum yang kentara mengajarkan wawasan santri akan keragaman keyakinan. Dalam kelompok bidang studi Dirasah Islamiyah, sebagai contoh, diajarkan materi khusus Muqaranat al-Adyan (Perbandingan Agama) yang konten luasnya memaparkan sejarah, doktrin, isme, fenomena dan dinamika keagamaan di dunia. Materi ini sangat substansial dalam pendidikan multikulturalisme, karena santri diberi wawasan berbagai perbedaan mendasar keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan para santri temui saat hidup bermasyarakat kelak.

2. Strategi dan implementasi

Di pondok Darel Azhar, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis ke asrama lain, Untuk menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap budaya lain, dalam satu kamar ditempatkan para santri yang berasal dari berbagai daerah, baik Jawa, luar Jawa, dan bahkan santri dari luar negeri.

Penempatan santri dalam satu kamar ini tidak permanen. Pondok Modern Darel Azhar menetapkan regulasi agar setiap tahun santri diharuskan mengalami perpindahan asrama. Setiap satu semester mereka juga akan mengalami perpindahan antar kamar dalam asrama yang mereka huni. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama. Dengan demikian antara santri tidak berpikir primordial dan hanya mengenal teman-temannya yang satu daerah saja. Dengan sistem ini para santri mempunyai wawasan multikultural dan toleransi melalui pengalaman nyata sehari-hari. Tenaga pengajar atau ustaz juga bertanggungjawab terhadap kualitasnya peserta didik. Para santri dididik oleh tenaga pengajar yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi, maka akan terlahir pula santri yang berjiwa toleransi yang tinggi.

Selain itu, para santri dibiasakan untuk mengadakan diskusi ilmiah (*bahtsul masail*). Berdiskusi atau berdebat bukan perkara mudah, bisa saja terbawa emosi dan tidak tersampaikan apa yang harus disampaikan, ketika kegiatan diskusi ilmiah menjadi kebiasaan di pesantren berhujah dengan dalil yang sah dari Alquran dan As-Sunnah, maka seorang santri tidak akan kaget ketika menjumpai perbedaan di masyarakatnya. Karena karakternya dalam menanggapi perbedaan telah terbentuk dan matang ketika di pesantren. Perbedaan pendapat antara mazhab *fiqhiyah* akan menambah khazanah keilmuan santri, kebiasaan para ulama pun demikian saling bantah dan menanggapi dengan ilmiah.

Selain itu, para santri pun diajarkan untuk berdakwah. Dakwah tujuannya untuk mengajak umat kembali kepada Agama Allah. Dengan dakwah sang dai akan mengenal karakter para *mad'u*-nya. Teori yang dipelajari di pesantren tidak akan terasa manfaatnya kalau belum dipraktikkan di tengah masyarakat, dengan program dakwah seorang santri akan lebih dewasa menyikapi perilaku masyarakat yang beragam, tidak semua kebaikan yang dipelajari di pesantren masyarakat akan menerimanya dengan lapang dada, terkadang niat dan tujuan baik, ternyata niat dan tujuan baik saja tidak cukup butuh penyesuaian dan mengalah kadang dengan keadaan. Dengan dakwah juga seorang santri bisa mengukur apa saja yang dibutuhkan masyarakatnya, sebagaimana ketika Muadz bin Jabal berdakwa ke yaman. Nabi mengabarkan kepada Muadz kalau target dakwahnya adalah orang-orang Nasrani, maka Muadz punya persiapan apa saja yang akan didakwahkan kepada penduduk Yaman. Program dakwah

ini akan melahirkan sikap dewasa dan toleransi dalam mengatasi setiap masalah di kehidupannya (Qorib, 2018).

a. Membekali para santri dengan seminar atau pelatihan bertema toleransi.

Bekal ilmu dan pengalaman dari para penggiat pendidikan dakwah sangat dibutuhkan oleh para santri, karena merekalah yang kelak akan menggantikan posisi para tokoh dan penggiat dakwah, akan menambah wawasan dan strategi dalam berdakwah dan bermuamalah dengan masyarakatnya.

b. Kunjungan edukatif ke pesantren besar dan ternama

Pesantren juga harus tetap belajar dari pesantren lain yang lebih maju dan besar, meniru dan mempelajari bagaimana bisa mendapatkan keberhasilan ini, semakin sering berkunjung ke pesantren lain yang lebih maju, maka akan banyak inspirasi dan perbaikan-perbaikan yang bisa dilakukan, santri pun pasti akan merasa senang, karena bisa melihat pesantren lain yang lebih berkembang dari pesantrennya.

c. Pertukaran Pelajar

Belajar di tempat lain akan menambah pengalaman dan ilmu serta menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi, terbiasa berbaur dengan banyak orang yang memiliki pikiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda, akan melahirkan santri yang tumbuh jiwa toleransinya dalam jiwanya.

3. *Evaluasi*

Evaluasi kurikulum toleransi dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum toleransi, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi tujuan pendidikan, merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan.

b. Evaluasi terhadap isi/materi kurikulum, merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

c. Evaluasi terhadap strategi pembelajaran, merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.

d. Evaluasi terhadap Program Penilaian, merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan

pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran (Rusman, 2009).

Kesimpulan

Pondok Pesantren Modern Daar El Azhar Rangkasbitung menerapkan kurikulum toleransi yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang dapat menerima perbedaan dalam masyarakat, pandai bermuamalah dengan masyarakat, teguh dalam akidah, pandai bergaul tanpa melebur, dan memiliki kepribadian yang tidak emosional. Materi kurikulum mencakup pemahaman akan keragaman keyakinan, *muqaranat al-adyan* (perbandingan agama), dan pengembangan keterampilan sosial. Pondok Pesantren juga menerapkan strategi pengalaman nyata dalam membangun toleransi, seperti perpindahan asrama, diskusi ilmiah, dan program dakwah. Program pembekalan, kunjungan edukatif, dan pertukaran pelajar juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan toleransi. Evaluasi dilakukan terhadap tujuan pendidikan, isi/materi kurikulum, strategi pembelajaran, dan program penilaian untuk memastikan kesesuaian dengan visi-misi lembaga dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan toleransi. Dengan demikian, kurikulum pendidikan toleransi untuk pesantren tingkat SMA memberikan landasan yang kokoh dalam membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan, berkontribusi positif dalam masyarakat, dan menjaga teguh nilai-nilai akidah Islam. Program-program dan strategi yang diterapkan telah membuktikan keberhasilannya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bertoleransi. Evaluasi secara berkala diperlukan untuk memastikan kelangsungan dan peningkatan kualitas kurikulum tersebut.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi pendidikan Islam*. Gema Insani.
- Ginting, D. R. (2023). Jadi Diri Manusia Dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 66–80.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah aktual*. Gema Insani.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337–378.
- Qorib, M. (2018). Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat. *Intiqad: Jurnal Agama*

Dan Pendidikan Islam, 10(2), 315–333.

Riski, A. M., Arrofiq, A. I., Hayati, K., & Rahmawati, V. (2024). Model Pengembangan Kurikulum di MI Masalilik Huda 01 Tahunan Jepara.

DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 125–130.

Rusman, R. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukeriyadi, M., & Barni, M. (2023). Hakikat Potensi Manusia Menurut Alquran dan Hadis. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1920–1931.

Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). Retrieved from <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2868>

8